



ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI PENGRAJIN
KRUPUK TEMPE DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1995 - 1999

SKRIPSI



Oleh

Sujarwadi

NIM. 940810101315

Asal	: Hadiah	Klas 331.095 suj e e.16
Terima Tanggal	: 28 JAN 2002	
No. Induk	: 0148	

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2001

JUDUL SKRIPSI

ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI
PENGRAJIN KRUPUK TEMPE DI KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1995-1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : SUJARWADI

N. I. M. : 9408101315

Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

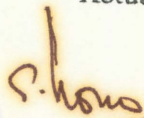
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

13 OKTOBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

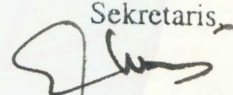


Drs. SOEYONO, MM.

NIP. 131 386 653



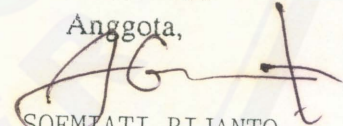
Sekretaris,



Drs. P. EDI SUSWANDI, MP.

NIP. 131 472 792

Anggota,

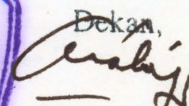


Dra. SOEMIATI RIJANTO

NIP. 130 325 927

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. LIAKIP, SU.

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri
Pengrajin Krupuk Tempe di Kecamatan Puger
Kabupaten Jember Tahun 1995 - 1999

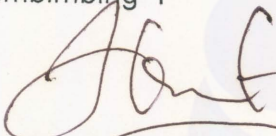
Nama Mahasiswa : Sujarwadi

NIM : 9408101315

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



Dra. Soemiati Rijanto.
NIP : 130 325 927

Pembimbing II



Drs. Sony Sumarsono.MM
NIP : 131 759 836

Ketua Jurusan



Dra. Aminah. MM
NIP : 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Oktober 2001

Skripsi ini kupersembahkan kepada

- Ayah dan ibu serta kakak dan adik-adikku yang telah lama menanti kelulusanku
- Seluruh sanak saudaraku yang ada di Kabupaten Jember
- Sahabat-sahabatku seperjuangan
- Almamaterku tercinta



MOTTO :

- Bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta dan manusia serta hubungan ketiganya dengan Dzat yang ada sebelum alam kehidupan dan alam yang ada sesudah kehidupan dunia (Syaikh Taqiyuddin An- Nabhaniy rahimahullah)
- Pemikiran bagi umat manapun adalah sebuah kekayaan tak ternilai harganya yang mereka miliki dalam kehidupan dan sebagai peninggalan berharga yang akan diwarisi oleh generasi penerusnya. (Muhammad Ismail)
- Ketika berbicara jujur hanya kepada diri kita sendiri, tetapi kadang - kadang kita berbicara cukup keras agar orang lain bisa mendengarnya (Khalil Gibran)
- Tanda dari suatu pembicaraanyang baik adalah setiap anggota kelompok ikut berperan didalamnya, dan semuanya mendiskusikan tema yang sama (Khalil Gibran)

ABSTRAKSI

Sujarwadi, NIM: 9408101315, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Judul skripsi yaitu : "Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengrajin Krupuk Tempe di Kecamatan Puger Kabupaten Jember Periode 1995-1999." Penelitian dilaksanakan bulan Mei sampai dengan Juli tahun 2000 di wilayah Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan data tentang kesempatan kerja dengan metode analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja. Permasalahan yang diangkat adalah seberapa besar tenaga kerja yang diserap dan perkembangan produksi dari industri pengrajin krupuk tempe Puger. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada industri krupuk tempe dan mengetahui perkembangan hasil produksi. Metode pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara serta catatan dan buku-buku dari instansi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Metode analisis data yang dipakai menggunakan analisis trend sekuler dan analisis elastisitas kesempatan kerja.

Berdasarkan perhitungan pada analisis data diperoleh laju kenaikan jumlah produksi sebesar 40,92 % dan laju kenaikan tenaga kerja yang terserap sebesar 31,52 %.

Kesimpulan yang didapat adalah selama tahun 1995 – 1999 tingkat elastisitas tenaga kerja sebesar 1,29 %. Ini berarti setiap terjadi kenaikan produksi kerupuk tempe sebesar 1% akan menyebabkan timbulnya penyerapan tenaga kerja sebesar 1,29 %. Saran yang diberikan agar pihak Dinas perindustrian untuk memberi peranan pembinaan dan pengembangan industri melalui BIPIK (bimbingan dan penyuluhan industri kecil). Untuk mengimbangi permintaan masyarakat akan produk kerupuk tempe hendaknya pengusaha industri kecil tetap mempertahankan jenis usaha yang padat karya. Hal pokok yang harus diperhatikan dalam usaha produksi adalah aspek pemasaran. Untuk itu perlu adanya penelitian khusus tentang pemasaran hasil produksi kerupuk tempe yang benar-benar efektif dan berhasil.

KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberi petunjuk dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin.

Penulisan menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

- a. Ibu Dra. Soemiati Rijanto dan Bapak Drs. Sony Sumarsono. MM selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini.
- b. Bapak Drs.H. Liakip. SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- c. Ibu Dra Aminah. MM selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
- d. Ibu Dra. Nanik Istiyani. MSi selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis dalam masa perkuliahan.
- e. Bapak Lurah dan staf yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian dan memberikan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.

Saran dan kritik membangun di harapkan, agar menyempurnakan hasil skripsi ini. Akhirnya pada Allah Swt, penulis memohon agar skripsi ini bermanfaat dan menunjang perkembangan ilmu pengetahuan.

Jember, Oktober 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	6
2.2.1 Pengertian Industri Kecil	6
2.2.2 Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja	9
2.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja	15
2.2.4 Trend Produksi	17
2.3 Asumsi	19
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Daerah Penelitian	20
3.2 Metode Pengambilan Sampel	20

3.3 Metode Pengambilan Data	20
3.4 Metode Analisis Data	21
3.5 Definisi Variabel Operasional.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Obyek Penelitian	24
4.1.1 Keadaan Sosial Ekonomi	24
4.1.2 Industri Kecil Pembuatan Kerupuk Tempe Puger	29
4.2 Analisis Data	33
4.2.1 Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kecil Pembuatan Kerupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 - 1999	34
4.2.2 Perkembangan Jumlah Produksi dan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pembuatan Kerupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 – 1999	36
4.3 Pembahasan	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No :	Judul Tabel	Halaman
Tabel .1	Jumlah Penduduk Desa Puger Wetan Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995-1999	25
Tabel .2	Jumlah Penduduk Desa Puger Wetan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1999	27
Tabel .3	Jumlah Penduduk Desa Puger Wetan Menurut tingkat Pendidikan yang Diperoleh Tahun 1999	28
Tabel .4	Perkembangan Jumlah Industri Kecil Pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan periode 1995-1999	30
Tabel .5	Perkembangan Jumlah Produksi Pada Industri Kecil pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 -1999	31
Tabel .6	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Dalam Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995-1999	32
Tabel .7	Laju Kenaikan Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995-1999	34
Tabel .8	Laju Kenaikan Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 -1999	35
Tabel .9	Trend Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995-1999 ...	36
Tabel .10	Trend Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 -1999	37

DAFTAR GAMBAR

No :	Judul Gambar	
Gambar 1.	Perkembangan Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 - 1999	43
Gambar 2.	Perkembangan penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 – 1999	44

DAFTAR LAMPIRAN

Judul Lampiran

- Lampiran 1. Perhitungan Trend Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1995-1999
- Lampiran 2. Perhitungan Trend Tenaga Kerja Yang tersebar Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1995-1999
- Lampiran 3. Perhitungan Laju Kenaikan Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1995-1999
- Lampiran 4. Perhitungan Laju Kenaikan Tingkat Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1995-1999



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian sektor industri kecil dalam konteks ekonomi Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor industri kecil diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta memperluas pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri, guna untuk menunjang pembangunan

Sebagaimana diketahui bahwa dinegara yang sedang berkembang jauh berbeda dengan negara maju, baik tingkat kehidupannya maupun tingkat tekhnologinya. Pada umumnya penduduk dinegara sedang berkembang yang bekerja di sektor produksi primer meliputi jumlah lebih dari 60%, disektor produksi sekunder kurang dari 20%, dan disektor produksi tersier kurang lebih sejumlah 20%. Konsentrasi pada produksi primer ini disebabkan karena negara-negara yang sedang berkembang memiliki faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang relatif banyak. (Suparmoko, 1987 : 27).

Khususnya Indonesia sebagian mata pencarian penduduk ada disektor agraris (produksi primer). Namun disektor ini tidak memberikan sumbangan yang menggembirakan, karena semakin sempitnya lahan pertanian meskipun hasil panen cukup baik, penggunaan alat-alat masih tradisional, sehingga sulit untuk mencapai kemajuan di bidang ekonomi. Adanya tingakat kemajuan ekonomi yang tidak sebanding dengan tingakat pertumbuhan penduduk, akan menyebabkan timbulnya *Disguised Unemployment* atau pengangguran tak kentara. Selain itu pengguran juga disebabkan adanya pertambahan kesempatan kerja enggak sebanding dengan pertambahan angkatan kerja.

Jalan keluar yang harus ditempuh dalam perluasan kesempatan kerja maupun peningkatan pendapatan Nasional ialah dengan mengembangkan dan memajukan sektor industri lebih cepat dari pada tingkat kenaikan pendapatan disektor agraris. Keadaan ini dapat dilihat secara jelas dinegara yang sudah maju, tingkat pendapatan Nasional yang disumbangkan oleh sektor industri lebih besar dari pada sektor agraris.

Dengan melihat masalah-masalah pengangguran, tekanan penduduk, angkatan kerja, dan kesempatan kerja maupun pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi pada kurun waktu yang akan datang, maka sudah selayaknya beberapa kebijakan untuk menanggulangi masalah di atas yang sudah lama menjadi perhatian dan merupakan perbaikan dari sasaran perbaikan dalam strategi pembangunan Indonesia. (Bintoro , 1987 : 76)

Kabupaten Jember merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian yaitu mencapai 60,25 % dari keseluruhan penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember. Jumlah penduduk menunjukkan tingkat perkembangan rata-rata 1,41 % setiap tahun.

Tingkat perkembangan penduduk di Kabupaten Jember lebih kecil dari rata-rata tingkat perkembangan penduduk di Indonesia yang lebih dari 2,64 % pertahun. Sedangkan pertumbuhan kesempatan kerja pada sermua sektor sangat kecil sehingga timbul pengangguran. Tingkat pengangguran di Kabupaten Jember cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 5,6 % pertahun dari jumlah angkatan kerja yang ada (Dept. Tenaga Kerja Kabupaten Jember).

Mengingat semakin sempitnya areal pemilikan tanah pertanian dikabupaten Jember, (kurang dari 0,5 ha Per petani) yang disebabkan karena adanya penggunaan tanah pertanian untuk perumahan, industri, maupun sarana lain dan masih banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian maka sudah sepantasnya Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten

Jember berusaha menciptakan lapangan kerja baru diluar sektor pertanian yaitu peningkatan disektor industri, terutama industri kecil / pengrajin.

Keadaan industri kecil yang terdiri dari : industri kerajinan genteng, industri kerajinan bambu dan industri pengrajin krupuk tempe di Kabupaten Jember berkembang dengan pesat. Dalam penelitian ini dipilih industri pengrajin krupuk tempe, yang terletak di desa Puger wetan, kecamatan Puger, karena merupakan pusat industri pengrajin krupuk tempe di Kabupaten Jember. serta banyaknya perhatian dari pihak yang berwenang dalam rangka untuk memajukan industri kecil di Kecamatan Puger.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dengan semakin sempitnya areal pertanian serta indeks upah riil buruh tani dipedesaan pada berbagai daerah yang tidak memperlihatkan kecendrungan meningkat, sehingga seperti yang terduga sebelumnya, keadaan lapangan kerja sektor pertanian yang kurang menarik ini mendorong angkatan kerja yang berpendidikan mencari lapangan kerja diluar sektor pertanian, maka terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian kesektor industri pada umumnya. Secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa sektor industri kecil dan industri rumah tangga masih menempati posisi penting dari segi lapangan kerja. Adapun industri-industri kecil tersebut adalah, industri kerajinan genteng, industri kerajinan anyaman bambu, industri batu gamping, industri pembuatan trasi dan industri pengrajin krupuk tempe puger

Melihat kenyataan tersebut potensi pengembangan industri pengrajin krupuk tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember merupakan harapan positif dan semakin berkembang, terutama bagi masyarakat yang sangat mengharapkan pekerjaan dan upah riil yang cenderung meningkat, guna untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan sektor industri kecil didaerah tersebut, maka yang perlu diteliti adalah :

- a. Jumlah tenaga kerja yang terserap dari tahun 1995-1999
- b. perkembangan produksi industri pengrajin krupuk tempe Puger, Kabupaten Jember dari tahun 1995 – 1999 .

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri pengrajin krupuk tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger dari tahun 1995 – 1999.
- b. Untuk mengetahui jumlah perkembangan hasil produksi industri pengrajin krupuk tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger dari tahun 1995 – 1999.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk tahun-tahun yang akan datang yaitu seberapa besar jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor industri.
- b. hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah khususnya mengenai masalah ketenagakerjaan pada sektor industri pengrajin krupuk di Kabupaten Jember.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.

Menurut data statistik pemerintah, industri kecil dan industri rumah tangga pada tahun 1989 – 1990, dengan menggunakan metode analisis elastisitas tenaga kerja suatu industri kecil mampu menyerap sekitar 90 % tenaga kerja dari seluruh lapangan kerja yang ada dalam sektor industri (H. W. Arndt, 1994 : 247). Pada tahun 1992 sektor industri kecil menyerap lebih dari 8,7 juta orang tenaga kerja. Proporsi pekerja industri kecil dan kerajinan rumah tangga lebih besar dari pada pekerja yang diserap oleh industri bersekala besar dan bersekala sedang yaitu, 58,25 % berbanding 41,70 % (Dumairy, 1996 : 240).

Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil di propensi Jawa Timur tahun 1988 – 1992, oleh (Frans. W. Kaunang), dengan metode analisis elastisitas tenaga kerja mampu menyerap tenaga kerja sub sektor tersebut sebesar 0.97 % yang berarti selama tahun tersebut sub sektor industri kecil bersifat inelastis terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang lainnya adalah mengenai penyerapan tenaga kerja sub sektor industri kecil di Kabupaten Jember periode 1989 – 1992 oleh (Ahmad Zuchridin). Penelitian ini menunjukkan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja sub sektor industri kecil sebesar 0,90 %: Itupun karna sektor industri di Kabupaten Jember mengolah atau memproduksi bermacam- macam produk dan sebagian besar produk tersebut dihasilkan oleh industri-industri kecil. Selain itu untuk elastisitas penyerapan tenaga kerjanya banyak ditentukan oleh :

- a. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain
- b. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan .
- c. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi
- d. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya

Dari hasil penelitian - penelitian diatas tampak bahwa, elastisitas penyerapan tenaga kerja sub sektor industri kecil tidak sama atau berubah – ubah menurut ruang lingkup maupun tahun waktunya. Karena itu perlu diadakan penelitian terbaru mengenai elastisitas penyerapan tenaga kerja sub sektor industri kecil

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Industri Kecil

Berbicara tentang industri kecil, maka yang dimaksud adalah sebuah kompleks bangunan yang besar, dimana sedang berlangsung proses produksi yang menggunakan mesin-mesin modern dengan sejumlah buruh dan manajemen yang teratur. Disitu nampaknya perpaduan faktor-faktor produksi yang relatif besar. Gambaran ini sejalan dengan pengertian umum tentang industri sebagaimana yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

Usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu, Yang menyelenggarakan jasa-jasa misalnya transport dan perhubungan yang menggunakan modal dan tenaga kerja, dalam jumlah yang relatif besar. Istilah tersebut sering digunakan dalam arti kolektif , misalnya berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sebuah negara secara keseluruhan. Istilah tersebut sering pula digunakan untuk mengidentifikasi suatu sekmen kasus dari pada usaha produkti, misalnya industri baja. (Drs. Winardi, 1974 :181).

Memang industri mengandung pengertian usaha produktif dalam sekala besar, baik ditinjau secara fisik maupun dalam organisasi, jadi bisa mencakup kegiatan produksi secara keseluruhan dari satu organisasi negara. Dalam hal ini Industri sebagai satu kata yang merupakan notasi kolektif dari berbagai aktifitas dalam batasan wilayahnya yang cukup luas. Apa yang telah diuraikan diatas, adalah pengertian dari industri secara umum, dan kemudian ini akan dijelaskan pengertian dari bagian yang lebih khusus yaitu tentang

industri kecil. Pengertian industri kecil dan kerajinan dilihat pada rekomendasi dari Departemen Perindustrian adalah sebagai berikut :

“Industri kecil serta kerajinan merupakan sebagian dari usaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan produksi dibidang industri dalam ukuran kecil. Kegiatan ini memanfaatkan sumber-sumber dan faktor-faktor produksi lain yang tersedia dengan modal kecil dan tehknologi yang pada umumnya sederhana”

Industri kecil dalam format yang sederhana ini sering pula diistilahkan dengan home industri, sehubungan kegiatannya diolah secara bersahaja dan umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional serta kegiatan tersebut berpusat dirumah-rumah tangga atau dalam wilayah tempat kediamannya sendiri. Untuk lebih memperjelas batasan-batasan industri kecil tersebut, maka sebaiknya dikemukakan satu batasan yang bernilai formal sebagaimana yang telah di tetapkan

oleh Departemen perindustrian melalui surat keputusan menteri tahun 1989 , adalah kriteria fisik untuk menentukan industri kecil didasarkan pada :

- a. Investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan tidak lebih dari 60 juta.
- b. Investasi pertenaga kerja tidak lebih dari Rp. 500.000,-
- c. Pemilik usaha adalah warga negara Indonesia.

Ketiga kriteria fisik ini perlu dipenuhi semuanya, dan industri kecil dapat pula dibagi kedalam empat golongan yaitu :

- 1).Industri kecil yang punya kaitan dengan industri menengah dan besar.
- 2).Industri kecil yang berdiri sendiri.
- 3).Industri kecil penghasil barang-barang jadi dan seni.
- 4).Industri kecil yang mempunyai pasar lokal juga memiliki sifat pedesaan dan tradisional.

Golongan industri kecil tersebut sebagian besar mempunyai ciri-ciri industri berdasarkan ketrampilan tradisional, seni dan penggunaan tehknologi tepat guna terbatas. Dengan uraian-uraian diatas , telah diperoleh gambaran

tentang apa yang dimaksud dengan industri kecil, bahwa pada dasarnya adalah sama dengan pengertian industri secara umum. Yaitu suatu rangkaian kegiatan produksi. Namun demikian perbedaannya cukup menyolok yang terletak pada formatnya yang kecil dan sederhana, ini ada baiknya dilihat juga factor manusianya yang berperan dalam kegiatan industri pada umumnya dan utamanya industri kecil. Sebagai mana yang sering didengar bahwa yang berperan disini adalah mereka yang disebut dengan entrepreneur atau wiraswasta.

Kebijakan pemerintah dalam industri kecil didaerah merupakan bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi ke arah struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang, antara sektor pertanian dan sektor industri. Industri kecil pada dasarnya merupakan suatu bentuk usaha untuk menghasilkan suatu produk, sehingga didalamnya terdapat aktifitas yang perlu diarahkan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Secara sepintas dapat digambarkan bahwa industri kecil erat hubungannya dengan segala yang bersifat kecil, mulai dari bentuk usahanya sampai dalam jumlah tenaga kerja, permodalan, kapasitas produksi dan omsetnya yang relatif kecil.

Disisi lain subsektor industri kecil memiliki beberapa kelemahan yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para pengusahanya baik dibidang manajemen, desain, teknologi yang digunakan maupun pemasaran hasil produksinya serta kurangnya modal yang dimiliki para pengusaha. Pembangunan industri kecil secara kuantitatif dapat memberikan sumbangan terhadap produksi Nasional yang sangat besar, jika melakukan efisiensi dalam produksi dan mengadakan diversifikasi produknya selain itu keberadaan industri kecil yang bersifat padat karya dan sangat mudah dalam pendiriannya akan banyak bermunculan serta akan memberikan lapangan kerja baru bagi penduduk khususnya didaerah pedesaan.

Pembangunan industri kecil didaerah-daerah adalah untuk mengupayakan masyarakat terlepas dari tingkat pendapatan yang rendah.

Dengan usaha ini, kesempatan kerja dan pendapatan yang diperoleh akan menciptakan permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh industri. Pembangunan industri kecil akan menjadi perangsang untuk memperluas permintaan terhadap modal dan menciptakan perangsang untuk mengadakan lebih banyak penanaman modal sehingga dapat memperlancar program pembangunan.

Subsektor industri kecil di Indonesia dinilai sebagai sektor terpenting untuk mengikis masalah yang dihadapi oleh Indonesia, yaitu pengangguran dan setengah pengangguran, mengingat teknologi yang lazim digunakan dalam proses produksinya adalah teknologi padat karya. Karena industri kecil tersebar diseluruh negeri, khususnya didaerah pedesaan, guna untuk mendorong pembangunan masyarakat seutuhnya (Sadono Sukirno, 1990;304)

2.2.2. Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja

a. Tenaga Kerja.

Tenaga kerja merupakan factor produksi yang sangat penting dalam setiap proeses produksi, yang dimaksud tenaga kerja disini adalah :

“ Secara umum tenaga kerja (man power) dapat diartikan sebagai bagian dari penduduk suatu negara (Bangsa) yang sanggup menghasilkan pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomis, baik itu pekerjaa berupa mengerjakan tanah, pekerjaan dalam tambang, dalam pabrik, dalam pengangkutan atau perdagangan maupun pekerjaan-pekerjaan administrasi atau kegiatan-kegiatan ilmiah.” (Arrie Benggolo, 1975 :23).

Pengertian mengenai tenaga kerja dikemukakan pula oleh Prof. Dr. Sumitro dalam buku Ekonomi Pembangunan seperti berikut :

‘ Semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota-anggota keluarga yang tak menerima bayaran berupa uang (upah) serta mereka yang bekerja untuk gaji atau upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang

menganggur tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka yang menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.”

Uraian yang lain tentang tenaga kerja dikemukakan oleh Drs. Winarda yang memberikan pengertian sebagai berikut :

- 1). Salah satu diantara faktor-faktor produksi penting yang terdiri dari pekerjaan tantangan atau mental untuk memperoleh upah, gaji, dan honorarium.
- 2). Energi-energi manusia yang dikerahkan untuk tujuan tertentu yang diketahui dengan sadar, dipandang secara spesifik, maka labour merupakan salah satu diantara faktor produksi dasar. Pada suatu kesatuan yang menghasilkan kekayaan atau perusahaan, sedangkan faktor-faktor lainnya yang tidak boleh tidak harus ada yaitu tanah, setelah waktu dan peradapan mulai berkembang, maka ditambahkan modal organisasi dan hak milik atau benda-benda tidak bergerak.
- 3). Elemen penduduk yang membantu masyarakat dengan jalan menyediakan suatu kombinasi energi fisik dan intelegensi kepada proses produksi.

Berpedoman pada batasan diatas kiranya dapat ditarik suatu pengertian bahwa apa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah yang menyangkut hubungan manusia dan aktivitas kerja, dimana perpaduan keduanya akan menghasilkan sesuatu yang akan berguna bagi orang lain, apabila proses dalam satu kesempatan tertentu.

Meskipun pada kenyataannya di Indonesia masih terdapat bermacam-macam pengertian dan tafsiran tentang istilah tenaga kerja ini. Ada yang berpendapat bahwa tenaga kerja adalah sama artinya dengan angkatan kerja, dengan menjelaskan diatas, tampaknya kata “ man power “ mencerminkan pengertian yang lebih luas, yang mencakup labour force, dalam bentuk potensial maupun labour force dalam bentuk riil.

Adapun penafsiran angkatan kerja yang menggariskan bahwa apa yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja. Sebagai mana batasan yang diberikan oleh biro pusat statistik (BPS), angkatan kerja yang dimaksudkan adalah sensus penduduk tahun 1981 adalah penduduk yang berusia 10 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan.

Batasan lain mengenai angkatan kerja dikemukakan oleh Payaman Simanjuntak sebagai berikut :

Definisi sensus dari jumlah total penduduk yang benar-benar berada pada pasar tenaga kerja pada saat tertentu, yaitu mencakup mereka yang bekerja, mereka yang mempunyai jabatan tetapi temporer, mereka yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan darurat, mereka yang mencari pekerjaan secara aktif dan pekerja pemerintahan. Jadi tidak termasuk didalamnya untuk mereka yang dapat pekerjaan dan bersedia bekerja, tetapi tidak bekerja dan juga tidak berusaha untuk mencari pekerjaan (Payaman Simanjuntak, 1989 : 175)

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa angkatan kerja (labour force) adalah mereka yang pada usia produktif dan benar-benar berada pada pasar tenaga kerja, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, berarti mereka tidak termasuk kategori angkatan kerja, selain batasan-batasan yang telah dijelaskan diatas, dikenal pula apa yang diistilahkan dengan pengangguran, setengah pengangguran, dan pengangguran tak kentara adalah sebagai berikut (Harun Alrasyid, 1978 :23).

Pengangguran yang dimaksud adalah mereka yang dalam batas usia kerja, yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, setengah pengangguran (Visible Under Employment) adalah seseorang yang waktu kerjanya kurang dari waktu kerja yang berlaku, namun pekerja masih mampu mau menerima pekerjaan tambahan. Pengangguran tidak kentara

adalah seseorang yang bekerja penuh tetapi pendapatannya sangat rendah atau bila jabatannya tidak memungkinkan penggunaan kemampuan atau keterampilan secara penuh (Disquised Under Employment), bila pekerja diperusahaan atau unit ekonomi dimana penghasilannya sangat rendah.

b. Kesempatan Kerja.

Kesempatan kerja mengandung pengertian adanya waktu, ialah waktu yang tersedia dan terluang, yang membuka kesempatan atau kemungkinan dilaksanakannya aktifitas yang dinamakan bekerja. Kesempatan kerja ini baru dapat diwujudkan apabila untuk itu tersedia lapangan kerja yang memungkinkannya dilaksanakan bentuk aktifitas yang dinamakan bekerja tersebut, tanpa lapangan kerja kegiatan bekerja tidak pernah ada. Menurut sensus penduduk tahun 1981 yang dimaksud lapangan kerja adalah bidang kegiatan dan usaha atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Lapangan kerja ini digolongkan dalam 11 besar yaitu :

- 1). Petanian
- 2). Pertambangan dan penggalian
- 3). Industri pengolahan
- 4). Listrik, gas dan air
- 5). Industri bangunan
- 6). Pengangkutan dan penggudangan
- 7). Perdagangan
- 8). Bank, Badan Keuangan, Real estate
- 9). pemilik rumah
- 10). Administrasi Negara dan Pertahanan
- 11). Jasa-jasa lainnya

Jadi kesempatan kerja menunjukkan berapa orang yang dapat tertampung dalam perusahaan atau instansi. Pengertian ini harus dapat dibedakan dengan yang dimaksudkan sebagai kebutuhan tenaga kerja, yaitu

kemampuan perusahaan atau instansi untuk menambah tenaga kerja. Dalam kaitan itu terdapat dua arus yang saling mempengaruhi, pada sisi satunya penawaran tenaga kerja yang tersedia dan terus bertambah sesuai dengan pertambahan penduduk dan disisi lainnya permintaan tenaga kerja tergantung pada kenaikan permintaan akan barang-barang jadi. Permintaan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan corak dari teknologi tersebut. Karena keputusan untuk menggunakan corak teknologi yang menggunakan mesin-mesin dan sistem mekanisasi meskipun dapat menambah output, akan tetapi dengan sendirinya mengurangi permintaan terhadap kerja. Berdasarkan pengalaman itu, maka kebijaksanaan yang harus ditempuh oleh negara-negara berkembang untuk menyerap sebanyak mungkin tenaga kerja adalah penekanan pada penggunaan teknologi padat karya (labour intensive) dari pada penggunaan teknologi padat modal (capital intensive) yang cenderung memanfaatkan mesin-mesin.

Penciptaan lapangan kerja mengandung arti terbukanya kesempatan untuk bekerja, dan hal ini erat kaitannya dengan reaksi fungsi-fungsi ekonomi. Peranan dari pendapatan, konsumsi, investasi dan tabungan dapat merupakan indikator seberapa luas kesempatan kerja itu atau seberapa banyak tenaga kerja dapat terjaring dalam proses kegiatan ekonomi tersebut. Bagaimana tinjauan Keynes sehubungan dengan masalah ini : Ia mempersoalkan kondisi-kondisi yang mempengaruhi output dan kesempatan kerja secara keseluruhan, yaitu pada soal "agregates" (totalitas/keseluruhan). Variabel-variabel ekonomi makro adalah : konsumsi total, investasi total, dan pendapatan total bagi sebuah perekonomian. Rumusnya adalah sebagai berikut :

Pendapatan Total = Konsumsi Total + Investasi Totat

$$Y = C + I$$

Tetapi agregates Keynes ini seperti biasanya seperti pendapatan, konsumsi dan investasi sulit diperlakukan dalam arti nyata (in "Real Trem").

Jumlah total hanya dapat dihitung dengan uang. Memang terdapat adanya kekacauan antara dua proses yang berbeda akumulasi modal nyata sebagai :

- a. Perbedaan antara produksi nyata dan konsumsi.
- b. Perbedaan antara pembayaran-pembayaran berupa uang dan pendapatan.

Oleh kerennanya Keynes berpegang pada usaha untuk memperbesar permintaan efektif dengan jalan memperbesar jumlah dan penggunaan uang melalui investasi. Keynes berpendapat bahwa pada perekonomian kapitalis yang maju, untuk mengadakan investasi berbeda. Jadi dengan demikian timbullah suatu celah (gap) antara pendapatan dan pengeluaran konsumen yang terlalu besar untuk ditutup/ diisi oleh investasi. Hal tersebut mengurangi permintaan efektif, yang cenderung menyebabkan output dan kesempatan kerja berkurang, pendapatan dan konsumsi dipengaruhi. Dengan demikian maka adanya konsumsi surplus mengakibatkan jumlah tabungan dan perangsang untuk menginvestasikan. Tetapi keseimbangan atau equilibrium partial serta temporer tersebut adalah keseimbangan yang kurang dari pada full employment. Keseimbangan seperti demikian tidak terlampau stabil. Keynes tiba pada kesimpulan bahwa usaha swasta (private enterprise) saja tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu diperlukan campurtangan pemerintah dalam proses ekonomi melalui kebijaksanaan moneter dan fiskal.

Fungsi produksi menurut Sudarsono dalam bukunya Ekonomi mikro menyatakan bahwa :Fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi atau disebut pula masukan atau inputs dan hasil produksinya atau produk outputs.(Sudarsono, 1983 : 99)

Disebut faktor produksi karena adanya bersifat mutlak agar supaya produksi bisa dijalankan untuk menghasilkan produk. Faktor produksi menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, suatu industri atau oleh suatu perekonomian secara keseluruhan. Dalam keadaan

teknologi tertentu hubungan antara input dan outputnya tercermin dalam rumusan faktor produksinya. Suatu faktor produksi menggambarkan semua metode produksi yang efisien secara teknis dalam arti menggunakan kualitas bahan mentah yang minimal, tenaga kerja minimal, metode produksi yang boros tidak diperhitungkan dalam faktor produksi.

Metode produksi adalah suatu kombinasi dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi satu satuan produk. Biasanya untuk menghasilkan satu satuan produk dapat digunakan lebih dari satu metode atau proses atau aktivitas produksi.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam metode produksi yaitu :

- 1). Mengenai pengertian satuan. Satuan disini tidak boleh diartikan sama dengan satu, melainkan menggambarkan satu kuantitas tertentu atau volume.
- 2). Tentang pembagian faktor produksi menjadi tenaga kerja dan modal saja. Faktor produksi memang banyak, tetapi dari yang banyak itu dapat di sederhanakan menjadi dua dimana prilakunya berbeda dan dapat segera dikontraskan. Dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi.

2.2.3. Elastisitas Kesempatan Kerja.

Sejak semula telah disadari bahwa penyediaan lapangan kerja merupakan cara untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan sarana bagi kehidupan yang layak bagi warga negara Indonesia. Dalam dekade setelah tahun 1945, semakin disadari oleh para ahli pembangunan di negara-negara berkembang yang masyarakatnya pada umumnya masih berada pada tahap awal transisi demografis dan mengalami pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja tinggi. Kelebihan tenaga kerja dan pengangguran merupakan sumber utama kemiskinan masal, baik kemiskinan materi maupun non

materi, sebab kenyataan yang terjadi bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja terus meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk sehingga terdapat banyak sekali tenaga kerja yang tidak dapat terserap. Penyerapan tenaga kerja tergantung pada laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan kenaikan produksi sektor industri (Bruce Glassburner dan Adityawan Chandra, 1988 : 161)

Elastisitas merupakan ukuran drajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu aktor yang memengaruhinya. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan 1% dari faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu prosentase, maka koefisien ini adalah satu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono, 1991; 205).

Elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah seberapa banyak bagian dari tenaga kerja yang ada, dapat terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan produksi, berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerjanya adalah dengan memagi laju kenaikan tenaga kerja dengan laju kenaikan produksi (Bruce Glassburner dan Aditiawan Chandra, 1985 :164). Dengan demikian semakin besar laju kenaikan produksi dan semakin besar laju kenaikan elastisitas penyerapan tenaga kerja, maka laju penyerapan tenaga kerja akan semakin besar pula. Begitu pula sebaliknya semakin kecil elastisitas penyerapan tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerjapun akan semakin kecil.

Elastisitas penyerapan tenaga kerja ditentukan oleh :

- a. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain
- b. elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan
- c. proporsi biaya karawan terhadap seluruh biaya prduksi
- d. elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya (Payaman J. Simanjuntak, 1985; 84).

Elastisitas kesempatan kerja secara makro digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan sampai seberapa besar laju pertumbuhan produksi pertumbuhan sektor industri yang diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja, begitu pula digunakan untuk memproyeksikan seberapa besar angkatan kerja yang dibutuhkan untuk mengimbangi kenaikan produksi maupun pertumbuhan unit usaha yang terjadi secara mikro elastisitas kesempatan kerja dapat menunjukkan pola penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri atau sektor tertentu. Jika elastisitas kesempatan kerja dalam industri itu besar, maka industri atau sektor industri tersebut dapat dikatakan sebagai industri atau sektor industri yang labour intensif, sedangkan jika elastisitas kesempatan kerja dalam industri atau sektor industri kecil, maka sektor industri tersebut dapat dikatakan sebagai sektor industri yang kurang labour intensif (Suseno, 1990 : 111).

Laju pertumbuhan produksi merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk memperkirakan sampai seberapa besar tenaga kerja yang terserap akibat pertumbuhan produksi pada sektor industri digunakan elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja dapat dicari dengan cara membagi laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju kenaikan produksi. Dengan demikian semakin besar laju kenaikan produksi dan elastisitas kesempatan kerja, maka penyerapan tenaga kerja semakin besar, begitu pula sebaliknya semakin kecil elastisitas kesempatan kerja maka penyerapan tenaga kerja semakin kecil pula (Bruce Glassburner dan Adityawan Chandra, 1988 : 164).

2.2.4. Trend Produksi. ✓

Garis trend adalah salah satu metode yang dapat dipergunakan untuk meramalkan perkembangan pada masa yang akan datang. Ramalan pada dasarnya merupakan pemikiran tentang terjadinya kejadian (peristiwa)

untuk waktu yang akan datang. Di dalam metode trend ini suatu hubungan didapat antara variabel yang diramalkan dengan variabel waktu. Variabel yang akan diramalkan disebut dengan variabel tidak bebas (dependent variabel), sedangkan untuk variabel waktu sebagai variabel bebas (independent variabel). Apabila variabel yang akan diramalkan dinyatakan dengan Y dan variabel waktu dinyatakan dengan x sebagai variabel bebas, maka dapat diperoleh suatu persamaan sebagai berikut (Anto Dajan, 1991 : 305).

$$Y' = a + bx$$

Dimana :

- Y' = Perkembangan nilai produksi per unit industri kecil pengrajin krupuk tempe yang ditaksir.
- a = Nilai trend pada periode dasar.
- b = Perkembangan nilai trend per tahun.
- x = unit tahun yang dihitung dari periode dasar.

Untuk meramalkan jumlah produksi dan pendapatan (Y'), nilai variabel waktu (x) harus diketahui terlebih dahulu, itulah sebabnya variabel waktu tersebut merupakan variabel bebas dan nilai Y' tergantung pada nilai x . Model persamaan tersebut diperoleh dengan menggunakan data berkala (time series) selama beberapa tahun (periode), yang dalam hal ini digunakan waktu empat tahun. Dengan garis trend ini dimaksudkan untuk mengetahui pola perkembangan produksi industri kecil pengrajin krupuk tempe. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan produksi tidak disebutkan dalam periode ini. Jadi pada dasarnya metode trend ini hanya bertujuan untuk mengetahui perkembangan produksi pada masa lalu dan tahun-tahun yang berdekatan kedepannya.

2.3. Asumsi

- a. Tingkat upah tenaga kerja dalam satu periode sama (1 tahun).
- b. tersedia tenaga kerja yang cukup.
- c. Adanya tanggapan positif dari para pengusaha terhadap kebijaksanaan pemerintah dalam membantu meningkatkan produksi dan penyerapan tenaga kerja di industri pengrajin krupuk tempe Puger.





III. Metode Penelitian

3.1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih Desa Puger Wetan Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Alasan pemilihan daerah ini adalah :

- a. Desa Puger Wetan Kecamatan Puger merupakan pusat industri pengrajin krupuk tempe di Kabupaten Jember.
- b. Industri pengrajin krupuk tempe di Kecamatan Puger merupakan industri pengrajin krupuk yang cukup tua umurnya yaitu sejak tahun 1950.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Didalam metode ini tidak diadakan pengambilan sampel, alasannya karena semua perusahaan diteliti secara seksama dari keseluruhan populasi baik itu dalam pola produksinya maupun jumlah modal yang dipergunakan, kususnya untuk industri kecil krupuk tempe di desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang berjumlah 25 industri kecil,

3.3. Metode Pengambilan Data

- a. Data primer yang peroleh dengan cara wawancara secara langsung dengan para pengerajin krupuk tempe dan pejabat yang berwenang dengan masalah industri pengrajin krupuk puger
- b. Data sekunder yang diperoleh dari catatan instansi-instansi yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, dan buku-buku literatur di perpustakaan (guna menopang data kepustakaan yang bersumber dari teori)

3.4. Metode Analisis Data

- a. Untuk mengetahui jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan tehnik elastisitas penyerapan tenaga kerja dengan tahap perhitungan sebagai berikut : (Bruce Glassburner dan Aditiawan Candra, 85 : 164)

$$E = \frac{\Delta L(\%)}{\Delta Q(\%)}$$

dimana :

E = elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil krupuk tempe puger.

$\Delta L(\%)$ = persentase pertumbuhan kesempatan kerja pada industri kecil krupuk tempe puger.

$\Delta Q(\%)$ = persentase pertumbuhan nilai produksi pada industri kecil krupuk tempe puger.

- 1). E = 1, unitary elasticity.

Bahwa kemampuan industri pengrajin krupuk tempe Puger untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah hasil produksi naik sebesar 1 %, maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik 1 %. Sedangkan apabila jumlah hasil produksi turun 1 %, maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan turun 1 %.

- 2). E > 1, elastis.

Apabila jumlah hasil produksi naik 1 %, maka jumlah tenaga yang dapat diserap akan meningkat lebih dari 1 %. Sedangkan apabila jumlah hasil produksi turun 1 %, maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan turun lebih dari 1 %.

3) $E < 1$, inelastis.

Apabila jumlah hasil produksi meningkat 1 %, maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan kurang dari 1 %. Sedangkan apabila jumlah hasil produksi menurun 1 %, maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun kurang dari 1 %, (Jumlah hasil produksi turun tidak akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang sudah ada, melainkan mengurangi penyerapan tenaga kerja baru).

b. Untuk mengetahui perhitungan jumlah produksi dan tenaga kerja dari industri pengrajin krupuk tempe digunakan analisis trend sekuler dengan menggunakan metode least square. (Anto Dajan, 1991 : 305).

1). Rumus : untuk mengetahui perhitungan jumlah produksi.

$$Y' = a + bx$$

dimana :

Y^t = Perkembangan nilai produksi per unit yang ditaksir

a = Nilai trend pada periode dasar

b = Pertambahan nilai trend pertahun.

x = Unit tahun yang dihitung berdasarkan data periode 1995 – 1999.

2). Rumus : untuk mengetahui perhitungan jumlah tenaga kerja.

$$Y' = a + bx$$

dimana :

Y^t = Perkembangan nilai tenaga kerja per unit yang ditaksir

a = Nilai trend pada periode dasar.

b = Pertambahan nilai trend pertahun.

x = Unit tahun yang dihitung berdasarkan data periode 1995 - 1999

3.5. Definisi Variabel Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian maka dalam penulisan ini digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. **Produksi** adalah merupakan jumlah produksi (output yang di hasilkan oleh industri pengrajin krupuk tempe dalam jangka waktu tertentu). Hasil produksi yang dimaksud disini adalah berupa krupuk yang terbuat dari tepung terigu dan tepung tapioca yang dicampur dengan kedelai dan beraneka macam bumbu penyedap rasa.
- b. **Modal** adalah semua bentuk-bentuk kekayaan yang dapat diproduksi lebih lanjut dan digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal yang dimaksud pada industri pengrajin krupuk tempe adalah modal total (modal tetap dan modal kerja).
- c. **Tenaga kerja** adalah banyaknya orang yang bekerja dapa industri pengrajin krupuk tempe untuk menghasilkan produk. Tenaga kerja yang dimaksud disini adalah tenaga kerja laki-laki dewasa yang bekerja dalam waktu 8 jam / hari, yaitu mulai jam 6 pagi sapai jam 15.00 (sore hari).



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Obyek Penelitian

Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Puger, Kabupaten Daerah Tingkat II Jember. Jaraknya kira-kira \pm 40 Kilometer di sebelah Selatan kota Jember. Desa Puger Wetan berada pada ketinggian kurang lebih 300 meter di atas permukaan air laut sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Puger Wetan merupakan daerah dataran rendah / daerah Pesisir Pantai Selatan.

Desa Puger Wetan mempunyai luas wilayah kurang lebih 5.793,56 hektar dimana wilayah kerjanya meliputi 2 dusun, yaitu :

- a. Dusun Mandaran
- b. Dusun Krajan.

Batas-batas Desa Puger Wetan sebagai berikut :

- 1). Sebelah Utara : Desa Wonosari
- 2). Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- 3). Sebelah Timur : Desa Lojejer dan Desa Taman Sari
- 4). Sebelah Barat : Desa Puger dan Desa Grenden

4.1.1 Keadaan Sosial Ekonomi

Salah satu modal dasar dalam melaksanakan pembangunan adalah penduduk. Penduduk yang dimaksud di sini adalah potensi sumberdaya manusia yang dapat dikembangkan dan dapat berperan secara aktif dalam melaksanakan prosesi pembangunan di berbagai sektor termasuk sektor industri sehingga diperlukan adanya penduduk yang memiliki kualitas sumberdaya manusia yang tinggi.

Berdasarkan daftar registasi di Kantor Desa Puger Wetan pada tahun 1999 jumlah penduduk di Desa Puger Wetan adalah 2.943 jiwa, terbagi dalam 14.287 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut sebanyak

1.372 orang adalah penduduk laki-laki dan sebanyak 1.571 orang adalah penduduk perempuan.

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin tahun 1995 – 1999

Keadaan pertumbuhan penduduk di Desa Puger Wetan selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel 1.

TABEL 1 : Jumlah Penduduk Desa Puger Wetan Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995 – 1999

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK (Jiwa)			PERKEMBANGAN (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1995	1361	1531	2892	
1996	1363	1546	2909	0,59
1997	1367	1553	2920	0,37
1998	1369	1560	2929	0,30
1999	1372	1571	2943	0,48
Rata-rata				0,44

Sumber : Kantor Kecamatan Puger, September 1999

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa keadaan pertumbuhan penduduk di Desa Puger Wetan dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah penduduk tertinggi dialami pada tahun 1995/1996 dengan penambahan penduduk sebesar 14 orang atau pertumbuhan penduduk pada tahun itu sebesar 0,59%. Sedangkan penambahan penduduk yang terendah terjadi pada tahun 1997/1998 sebesar 9 orang atau dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0,30%. Secara rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk di Desa Puger Wetan setiap tahunnya adalah 0,44%.

Terjadinya perubahan kondisi jumlah penduduk di atas disebabkan adanya tingkat kematian, tingkat kelahiran dan tingkat perpindahan penduduk (migrasi) yang terjadi di Desa Puger Wetan.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase jumlah penduduk wanita di Desa Puger Wetan dari tahun ke tahun selalu lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Pada tahun 1995 penduduk wanita sebanyak 1.531 orang sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.361 orang, berarti angka sex ratio atau tingkat perbandingan antara jumlah penduduk pria dan wanita adalah sebesar 0,17, angka ini menunjukkan bahwa pada tahun 1995 setiap 1.000 orang penduduk wanita terdapat 830 penduduk laki-laki. Sedangkan pada tahun 1999 angka sex ratio penduduk di Desa Puger Wetan sebesar 0,199 berarti dalam setiap 1.000 orang penduduk wanita terdapat 801 orang penduduk laki-laki. Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi jenis lapangan kerja yang dibutuhkan masyarakat dan dapat sebagai tolok ukur Pemerintah Daerah dalam memprioritaskan jenis lapangan kerja yang disediakan agar sesuai dengan tenaga kerja yang ada.

b. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Keadaan penduduk Desa Puger Wetan menurut kelompok-kelompok umur tahun 1989 dapat dilihat dalam tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk usia produktif kelompok umur (15 – 64 tahun) berjumlah 1993 orang (67,7%), sedangkan yang tidak produktif berjumlah 950 orang (32,3%), yang terdiri dari kelompok umur yang belum produktif atau kelompok umur (0 – 14) sejumlah 798 orang (27,1%) dan kelompok umur yang sudah tidak produktif atau kelompok umur (65 ke atas) sejumlah 152 orang (5,2%).

TABEL 2 : Jumlah Penduduk Desa Puger Wetan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1999

KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN		Jumlah (jiwa)	PERSENTASE (%)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
0 – 4	94	104	198	6,7
5 – 9	85	188	253	8,6
10 – 14	178	169	347	11,8
15 – 19	110	131	241	8,2
20 – 24	101	122	223	7,6
25 – 29	139	137	276	9,4
30 – 34	196	177	373	12,7
35 – 39	131	110	241	8,2
40 – 44	72	71	143	4,7
45 – 49	53	88	141	4,8
50 – 54	64	77	141	4,8
55 – 59	52	67	119	4,1
60 – 64	42	53	95	3,2
65	75	77	152	5,2
Jumlah	1.372	1.571	2.943	100%

Sumber : Kantor Kecamatan Puger, Oktober 1999

Dengan melihat keadaan penduduk menurut kelompok umur maka dapat ditentukan dependency ratio atau tingkat ketergantungan penduduk, yaitu diperoleh dengan cara mencari hasil bagi jumlah kelompok umur belum produktif ditambah dengan kelompok umur sudah tidak produktif dengan jumlah penduduk kelompok umur produktif. Dari hasil perhitungan data yang ada diperoleh angka 32,3% yang artinya bahwa dalam setiap 1.000 orang penduduk umur produktif terdapat 380 orang penduduk tidak produktif. Jadi semakin tinggi angka *dependency ratio* maka semakin besar pula beban ketergantungan yang dibebankan pada penduduk kelompok umur produktif.

c. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak akan lepas dari adanya kualitas penduduk sebagai tenaga kerja, dan salah satu faktor penting dari kualitas penduduk adalah tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam prosentase yang paling besar yaitu mengembangkan sumberdaya manusia.

Untuk mengetahui distribusi penduduk di Desa Puger Wetan menurut tingkat pendidikan yang dimiliki pada tahun 1999 dapat dilihat dalam tabel 3 berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa meskipun penduduk di Desa Puger Wetan telah bebas dari buta aksara, tetapi kenyataannya penduduk yang hanya lulus SD dan sederajatnya masih memiliki persentase yang paling besar yaitu 58,4% dari seluruh jumlah penduduk atau sejumlah 1.718 orang. Sedangkan yang mempunyai tingkat pendidikan di atas SD sebesar 15,1% atau sebanyak 441 orang saja. Hal ini berarti bahwa secara umum tingkat pendidikan penduduk di Desa Puger Wetan masih rendah sehingga masih perlu dipacu lebih giat lagi kesadaran bersekolah masyarakatnya agar dapat diperoleh sumberdaya manusia yang benar-benar siap menjalankan pembangunan.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Puger Wetan Menurut Tingkat Pendidikan yang Diperoleh Tahun 1999

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
Belum Sekolah	656	22,3
Tidak Tamat SD	120	4,2
Tamat SD/Sederajat	1.718	58,4
Tamat SLTP/Sederajat	325	11,2
Tamat SLTA/Sederajat	101	3,4
Tamat Akademi/Sederajat	15	0,5
Buta Aksara	0	0
Jumlah	2.943	1.00,00

Sumber : Kantor Desa Puger Wetan, Oktober 1999

4.1.2 Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe Puger

Industri kecil pembuatan krupuk tempe merupakan industri yang melakukan proses pengolahan bahan baku tepung kanji dan kedelai hingga menjadi krupuk yang disebut Krupuk Tempe Puger. Proses pembuatan krupuk tempe dilakukan oleh masyarakat pedesaan sebagai salah satu usaha industri pedesaan.

Secara sederhana dapat dijelaskan proses pembuatan krupuk tempe, sebagai berikut :

Mula-mula kita siapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang akan kita buat / bahan baku krupuk tempe, yaitu meliputi : tepung kanji, biji kedelai, penyedap rasa dan air. Di dalam prosesnya, untuk tahap yang perlu dilakukan dahulu yaitu memasukkan bahan baku ke dalam suatu bak besar berdiameter $\pm 4 \times 2$ m. Setelah itu diadakan pengadukan atau pencampuran bahan secara merata. Kemudian bahan campuran tersebut dicetak ke dalam bak kayu kecil persegi empat berukuran 50 x 50 cm dan kemudian dimasukkan ke dalam tempayan/alat tempat mengukus bahan baku tersebut hingga matang, kemudian diadakan penjemuran hingga dirasa kadar air sudah mencapai 0,25%. Setelah itu dilakukan pemotongan bahan baku secara membujur membentuk balok-balok hingga menjadi 4 sampai 5 balok, kemudian dikupas berbentuk lempengan krupuk yang kemudian dikeringkan hingga betul-betul kering.

Selama proses pembuatannya, setiap industri kecil pengrajin krupuk tempe rata-rata menggunakan tenaga kerja manusia rata-rata antara 7 – 20 orang tergantung bahan baku yang diproses, tenaga kerja tersebut meliputi tenaga penyampur bahan, proses pencetakan, tenaga pemasak, tenaga pengupasan dan tenaga kerja bagian penjemuran. Karena kebanyakan sifatnya padat karya sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan dalam jenis industri ini cukup besar.

Usaha industri pengrajin krupuk tempe ini karena masih menggunakan alat-alat yang sederhana, terutama dalam pengeringannya masih menggantungkan bantuan sinar matahari maka usaha intensif tiap

tahunnya hanya dilakukan pada setiap musim kemarau selama 5 – 6 bulan (April – Oktober), sedangkan di luar waktu tersebut kegiatan usaha juga tetap dilakukan meskipun tidak intensif.

1) Perkembangan Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe

Di Desa Puger Wetan industri kecil pembuatan krupuk tempe mengalami perkembangan yang relatif cukup baik, hal ini dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 halaman 30 menunjukkan bahwa jumlah industri kecil pembuatan krupuk tempe secara umum selama tahun 1995 – 1999 mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan jumlah industri tertinggi terjadi pada tahun 1997 – 1998 yaitu sebesar 22,22% dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 1995 – 1996 sebesar 6,66%. Sedangkan secara rata-rata tingkat perkembangan yang terjadi adalah sebesar 13,75%.

TABEL 4 : Jumlah Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Pada Tahun 1995 – 1999

TAHUN	JUMLAH INDUSTRI (unit)	PERKEMBANGAN (%)
1995	15	
1996	16	6,66
1997	18	12,50
1998	22	22,22
1999	25	13,63

Sumber : Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, Oktober 1999

Peningkatan jumlah industri tentunya akan mendorong peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan, dan peningkatan jumlah produksi tentunya tidak terlepas dari peningkatan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam industri. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan jumlah produksi telah dicapai di dalam sektor industri pembuatan krupuk tempe dan perkembangan jumlah tenaga kerja yang

diserap, masing-masing dapat dilihat pada tabel 5 halaman 31 dan tabel 6 halaman 32.

Jumlah produksi krupuk tempe di Desa Puger Wetan selama tahun 1995 – 1999 berdasarkan tabel 5 terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1997 – 1998 sebesar 1.800 ton atau 66,7%, dan peningkatan terkecil terjadi tahun 1996 – 1997 sebesar 450 ton atau 20%. Tetapi secara rata-rata perkembangan jumlah produksi per tahunnya sebesar 32,9%.

TABEL 5 : Jumlah Produksi pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan pada Tahun 1995 – 1999

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (ton)	PERKEMBANGAN (%)
1995	1.800	
1996	2.250	25
1997	2.700	20
1998	4.500	66,7
1999	5.400	22

Sumber : Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, 1999

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang diserap industri kecil pembuatan krupuk tempe memperlihatkan peningkatan yang cukup berarti. Tingkat perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 1997 – 1998 sebesar 36,5% dan tingkat perkembangan terendah pada tahun 1996 – 1997 sebesar 25,5%. Namun demikian secara rata-rata perkembangan jumlah tenaga kerja yang diserap sebesar 30% per tahun.

TABEL 6 : Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap dalam Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan pada Tahun 1995 – 1999

TAHUN	JUMLAH TENAGA KERJA			PERKEMBANGAN (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1995	174	12	186	
1996	246	13	259	39,24
1997	308	17	325	25,48
1998	426	24	450	38,46
1999	507	18	525	16,66

Sumber : Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, Oktober 1999

2) Bahan Baku Industri Pembuatan Krupuk Tempe Puger

Dalam industri kecil pembuatan krupuk tempe, bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi adalah kedelai, tepung kanji dan penyedap rasa. Bahan baku tersebut di samping berasal dari hasil pertanian di daerah Kecamatan Puger juga harus mendatangkan bahan baku krupuk dari daerah-daerah lain di Kabupten Jember. Untuk menjaga kontinuitas produksi pengusaha industri kecil pembuatan krupuk tempe juga mendatangkan hasil kedelai dan tepung kanji dari daerah-daerah lain di Kabupaten Jember apabila diperkirakan memungkinkan untuk melakukan produksi yang lebih besar. Pada tahun 1999 industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan menghasilkan produksi sebesar 5.400 ton krupuk tempe dan membutuhkan sekitar 5.400 ton bahan baku. Menurut data monografi Kecamatan Puger tahun 1999 diketahui bahwa dari 245 ha luas lahan tanaman kedelai yang dipanen dihasilkan 327,5 ton kedelai. Berarti Desa Puger Wetan sendiri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kedelai bagi industri kecil pembuatan krupuk tempe di daerah tersebut. Sehingga untuk itu perlu mendatangkan bahan baku krupuk dari daerah lain.

Krupuk tempe merupakan salah satu bahan makanan yang banyak dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari, antara lain untuk pelengkap dari beberapa jenis makanan yang sudah siap saji. Di samping itu krupuk

tempe juga dianggap sebagai makanan khas tradisional dari Desa Puger Wetan.

Melihat banyaknya kegunaan krupuk tempe dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan semakin meningkatkan permintaan pasar yang ada seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk.

Daerah pemasaran hasil produksi krupuk tempe yang dihasilkan industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan ternyata telah mencapai beberapa daerah di pulau Jawa, Bali, Lombok dan NTB. Sedangkan untuk pasaran lokal hanya sebagian kecil sekitar 25%.

Peluang pasar yang baik ini ternyata belum diimbangi sistem pemasaran yang baik, karena selama ini pemasaran masih melewati para tengkulak sebagai pengumpul dari tangan pengusaha, baru setelah itu krupuk tempe dikirim ke pedagang di kota besar, lalu dijual ke pengecer untuk selanjutnya dijual ke konsumen. Sistem pemasaran seperti ini pada kenyataannya sangat merugikan para pengusaha industri krupuk tempe, karena adanya permainan harga dari tengkulak. Di samping itu juga tidak efisien karena panjangnya rantai pemasaran.

4.2 Analisa Data

Kegiatan produksi pada subsektor industri kecil ternyata telah banyak menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk di wilayah kecamatan Puger kabupaten Jember. Sehubungan dengan itu di dalam penulisan ini menggunakan analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja dan trend produksi guna untuk menunjukkan kemampuan subsektor ini di dalam menyerap tenaga kerja.

Berkembangnya suatu usaha yang dilakukan suatu industri kecil ditentukan oleh besar kecilnya hasil produksi (output) yang telah dihasilkan pada suatu kurun waktu tertentu.

Untuk mengetahui perkembangan hasil produksi industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember, maka akan dilihat terlebih dahulu trend produksi pada industri kecil pembuatan krupuk tempe tersebut selama kurun waktu lima tahun, antara tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Dengan

menggunakan metode kwadrat minimum maka dari trend tersebut akan diketahui kesimpulan tentang perkembangan industri selama kurun waktu lima tahun tersebut.

4.2.1 Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Daerah Tingkat II Jember

Untuk mengetahui kemampuan di dalam menyerap tenaga kerja pada industri kecil pembuatan krupuk tempe ini maka akan digunakan perhitungan dengan metode elastisitas kesempatan kerja. Dengan analisis ini diharapkan akan dapat ditentukan pengaruh peningkatan jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja yang terjadi.

Untuk mengetahui laju kenaikan jumlah produksi dan laju kenaikan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember selama tahun 1995 – 1999 dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini.

TABEL 7 : Laju Kenaikan Tenaga yang Terserap pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, Tahun 1995 – 1999

TAHUN	JUMLAH TENAGA KERJA (orang)	Δ NILAI PRODUKSI (angka)	Δ (%)
1995	186		
1996	259	73	39
1997	325	66	25
1998	450	125	38
1999	525	75	66

Sumber : Data sekunder diolah, Oktober 1999

TABEL 8 : Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, Tahun 1995 – 1999

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (ton)	Δ NILAI PRODUKSI (angka)	Δ (%)
1995	1.800		
1996	2.250	450	25
1997	2.750	450	20
1998	4.500	1800	66
1999	5.400	900	20

Sumber : Data sekunder diolah, Oktober 1999

Untuk mencari elastisitas kesempatan kerja ini dapat diperoleh dengan membagi laju kenaikan kesempatan kerja dengan laju kenaikan jumlah produksi. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$E = \frac{L^0}{Q^0}$$

Dari tabel 7 dan 8 dapat diketahui bahwa rata-rata laju kenaikan produksi per tahun 106,25%, sedangkan laju kenaikan tenaga kerja yang terserap per tahunnya sebesar 109,53%. Sehingga elastisitas kesempatan kerja dihitung :

$$E = \frac{40,92\%}{31,52\%} = 1,29\%$$

Angka elastisitas sebesar 1,29 berarti bahwa apabila jumlah produksi naik 1%, maka tenaga kerja yang terserap akan mengalami kenaikan sebesar 1,29%. Hal ini juga berarti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, ternyata memiliki persentase yang lebih besar dibanding dengan peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan. Di samping itu angka elastisitas di atas juga menunjukkan bahwa industri kecil pembuatan krupik tempe di Desa Puger Wetan bersifat labour intensive. Oleh karena itu sektor industri ini dapat mengurangi

pengangguran dan dapat menambah penghasilan bagi masyarakat di sekitarnya.

4.2.3 Jumlah Tenaga Kerja dan Produksi Pada Industri Kecil Pengrajin Krupuk tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 - 1999

Dari data yang ada dan setelah dilakukan perhitungan matematis (lampiran 4) diperoleh persamaan trend, yaitu :

$$Y' = 3.330 + 945 x$$

Hasil perhitungan trend tersebut dapat diartikan bahwa hasil produksi krupuk tempe dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 diperkirakan mengalami perkembangan rata-rata per tahun sebesar 945 ton krupuk tempe sebagai hasil produksi.

Tabel di bawah ini memuat tentang perkembangan hasil produksi krupuk tempe selama lima tahun yaitu mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Untuk mengetahui jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja pada industri kecil pengrajin krupuk tempe di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 9 : Trend Jumlah Produksi pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 – 1999

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (ton)	NILAI TREND
1995	1.800	1.440
1996	2.200	2.385
1997	2.700	3.330
1998	4.500	4.275
1999	5.400	5.220

Sumber : Data Sekunder yang diolah, Oktober 1999

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa jumlah produksi krupuk tempe yang dihasilkan oleh industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan dari tahun ke tahun secara absolut sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 mengalami adanya peningkatan. Peningkatan jumlah produksi krupuk tempe ini juga dapat dilihat pada gambar 1.

Dari gambar 1 dapatlah diketahui adanya sebuah garis trend yang naik dari kiri bawah ke kanan atas. Keadaan ini disebabkan karena adanya persamaan trend dimana nilai koefisien b-nya positif sebesar 945 yang menunjukkan arah dari garis trend jumlah produksi tersebut.

Perkembangan jumlah produksi per tahun sebesar 945 ton krupuk tempe tersebut tentunya cukup menggembirakan dan memberikan harapan yang baik bagi perkembangan usaha industri krupuk tempe yang ada di Desa Puger Wetan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena keadaan yang ada cukup mendukung perkembangan industri kecil tersebut untuk terus berkembang. Keadaan yang mendukung perkembangan produksi industri kecil krupuk tempe ini antara lain :

- a. Penyediaan bahan baku yang cukup memadai ;
- b. Keadaan cuaca di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger cukup panas sehingga memungkinkan penjemuran hasil produksi krupuk tempe dapat dilakukan dengan baik ;
- c. Tersedianya tenaga kerja yang cukup ;
- d. Meningkatnya permintaan masyarakat akan kebutuhan krupuk tempe yang disebabkan karena pertambahan jumlah penduduk maupun semakin bervariasinya kegunaan krupuk tempe dewasa ini.

TABEL 10 : Trend Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan

TAHUN	JUMLAH TENAGA KERJA (orang)	NILAI TREND
1995	186	175,2
1996	259	262,1
1997	325	349
1998	450	435,9
1999	525	522,8

Sumber : Data sekunder yang diolah, Oktober 1999

Dari data pada tabel 10 halaman 37 dan setelah dilakukan perhitungan diperoleh persamaan trend, yaitu :

$$Y' = 349 + 86,9 x$$

Berdasarkan persamaan trend perkembangan jumlah tenaga kerja tersebut di atas mempunyai arti bahwa jumlah tenaga kerja dari tahun 1995 sampai tahun 1999 diperkirakan mengalami pertambahan rata-rata per tahunnya sebanyak 86,9 (87 orang tenaga kerja).

Penyajian tentang perkembangan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pembuatan krupuk tempe selama lima tahun mulai tahun 1995 sampai 1999 dapat dilihat dalam tabel 10 (perhitungan terperinci pada lampiran 3)

Pada gambar 2 terdapat garis trend (Y') yang bergerak naik dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan harapan bahwa pada masa mendatang akan terjadi penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak lagi. Tentunya keadaan ini dapat dicapai dengan mendasarkan pada nilai koefisien b dari persamaan trend perkembangan jumlah tenaga kerja di atas yang positif sebesar 87. Nilai positif ini akan menentukan arah peningkatan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger pada tahun-tahun mendatang.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini tidak terlepas dari adanya peningkatan jumlah produksi yang terjadi dalam industri kecil pembuatan krupuk tempe itu sendiri. Sedangkan terjadinya peningkatan jumlah produksi ini merupakan upaya langsung dari pengusaha untuk memenuhi peningkatan permintaan krupuk tempe oleh masyarakat. Adanya hubungan antara peningkatan tenaga kerja dengan permintaan produk krupuk tempe.

4.3 Pembahasan

Elastisitas penyerapan tenaga kerja subsektor industri kecil periode 1995-1999 sebesar 1,29 %, menunjukkan bahwa subsektor ini cukup potensial untuk menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Kemampuan subsektor industri kecil dalam menyerap tenaga kerja kemungkinan disebabkan oleh teknik produksi yang masih sederhana. Pengembangan subsektor ini akan membuka kesempatan kerja baru hingga jumlah pengangguran dapat dikurangi.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan terjadi jika permintaan konsumen terhadap output perusahaan meningkat. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan produknya dengan caramengetahui selera konsumen, mengadakan promosi, membuka toko atau stan yang strategis, mengadakan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar. Usaha untuk meningkatkan elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, meningkatkan persediaan faktor-faktor produksi pelengkap, penghapusan distorsi harga faktor-faktor produksi (misalnya subsidi peralatan canggih yang hemat tenaga kerja, kebijakan upah minimum buruh yang terlalu tinggi) dan lain-lain.

Mengingat kemampuan subsektor industri kecil yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja, maka upaya-upaya mengembangkan subsektor ini perlu lebih ditingkatkan karena akan menambah kokohnya perekonomian bagi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan yang akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas, mengurangi atau menghapus kemiskinan absolut, menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata dan menciptakan perangsang untuk mengadakan lebih banyak penanaman modal sehingga dapat memperlancar pembangunan di kecamatan Puger Kabupaten Jember.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian pada bab-bab sebelumnya dan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- a. Tingkat elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember selama tahun 1995 – 1999 adalah 1,29 %. Ini berarti setiap terjadi kenaikan produksi krupuk tempe sebesar 1 % akan menyebabkan timbulnya penyerapan tenaga kerja sebesar 1,29 %. Hal ini terjadi karena pada industri ini bersifat padat karya sehingga setiap kenaikan permintaan produksi selalu diimbangi dengan kenaikan tenaga kerja.
- b. Penambahan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember selama tahun 1995 – 1999 menunjukkan kecenderungan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien arah dari garis trend tenaga kerja yang terserap yang sebesar 86,9. Berarti selama kurun waktu 5 tahun tenaga kerja yang terserap mengalami kenaikan rata-rakggk yang terserap tiap tahunnya sebesar 40,92%.
- c. Jumlah produksi pada industri kecil pembuatan krupuk tempe di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger, Kabupaten Jember selama tahun 1995 – 1999 menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien arah dari garis trend jumlah produksi yang sebesar 945 ton. Angka ini menunjukkan bahwa tambahan produksi krupuk tempe tiap tahunnya sebesar 945 ton. Sedangkan laju kenaikan jumlah produksi tiap tahunnya sebesar 33%.

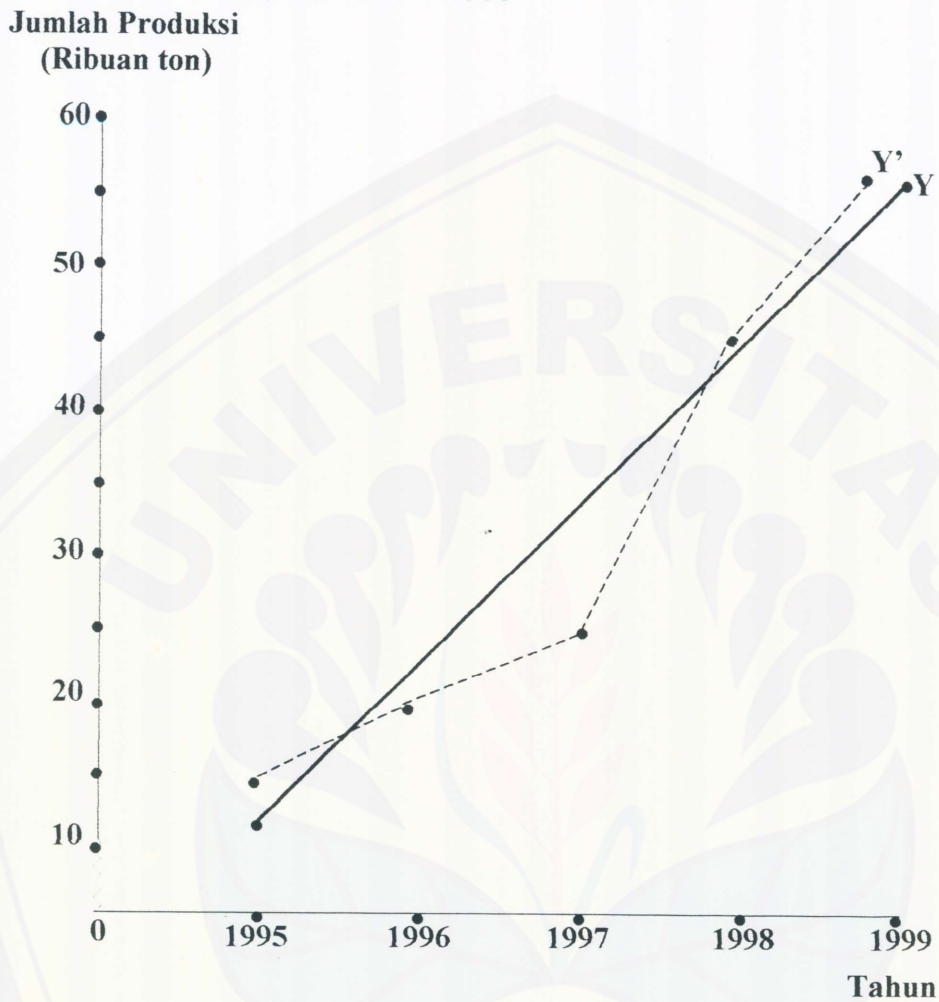
5.2 Saran-saran

- a. Industri kecil pembuatan krupuk tempe sebagai penampungan tenaga kerja kiranya perlu untuk lebih dikembangkan pertumbuhannya. Untuk itu sangat diharapkan peranan dari pihak Dinas Perindustrian untuk melakukan pembinaan dan pengembangan industri kecil tersebut, baik melalui proyek PPIK (Pusat Pengembangan Industri Kecil) dan BIPIK (Bimbingan dan Penyuluhan Industri Kecil).
- b. Untuk mengimbangi permintaan masyarakat akan produk krupuk tempe hendaknya pengusaha industri kecil tetap mempertahankan jenis usaha yang padat karya, sehingga dapat meyerap jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Hal ini berkaitan dengan kondisi di daerah sekitar industri yang masih banyak pengangguran.
- c. Suatu hal pokok yang harus diperhatikan dalam melakukan usaha produksi adalah aspek pemasaran, karena betapapun besarnya jumlah produksi tanpa diimbangi pemasaran yang berhasil akan sia-sia. Untuk itu perlu adanya penelitian khusus tentang pemasaran hasil produksi krupuk tempe sehingga dapat diperoleh sistem pemasaran yang benar-benar efektif dan berhasil.

Daftar Pustaka

- Aditiawan Candra dan Glass Burner, Prof, "Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro" LP3ES Jakarta 1981.
- Arrie Benggolo, Drs, "Tenaga kerja dan Pembangunan" Yayasan Jasa Karya, Jakarta, 1973.
- Christian Lempelius dan Gart Thomas, "Industri Kecil dan Pengerajin Rakyat" LP3ES, Jakarta, 1979.
- Demodar Gujarati, "Ekonometrika Dasar" Erlangga Jakarta, 1988.
- Harun Alrasyid Zain, "Peranan dan kedudukan Tenaga Kerja dalam Pembangunan" Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 1978.
- Irwan, Drs, MBA dan M. Suparmoko, Dr, MA, "Ekonomi Pembangunan" Penerbit Liberty Yogyakarta, 1982.
- M. Sudrat, S. W. "Mengenal Ekonometrika Pemula" cetakan ke dua, CV. ARMICO , Bandung 1988.
- Prijono Tjiptoherjanto dkk "Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, dan Pembangunan Ekonomi" LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta 1981.
- Sisdjiatmo Kusumo Suwidho, Drs. "Dasar-dasar Demografi" LP3ES, Jakarta 1981.
- Subandi, "Wiraswasta Indonesia" Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur, Surabaya 1978.
- Sumitro Djyohadikusumo, Prof. Dr. "Ekonomi Pembangunan" LP3ES, Jakarta 1981.

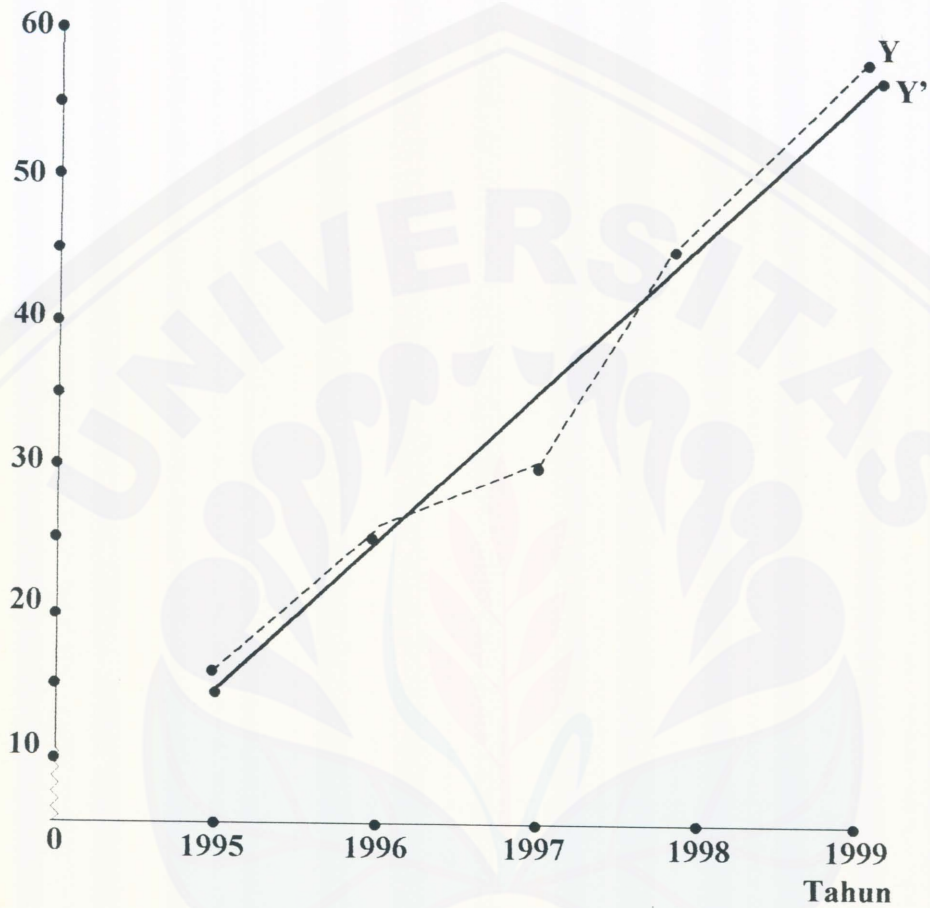
GAMBAR 1 : Gambar Perkembangan Jumlah Produksi pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 – 1999



Keterangan : Y = jumlah produksi hasil penelitian
Y' = trend perkiraan jumlah produksi
Tahun 1995 - 1999

GAMBAR 2 : Gambar Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Tahun 1995 – 1999

Jumlah Tenaga Kerja
(orang)



Keterangan : Y = jumlah tenaga kerja hasil penelitian
Y' = trend perkiraan jumlah tenaga kerja
Tahun 1995 - 1999

LAMPIRAN 1 : Perhitungan Laju Kenaikan Tenaga Kerja yang Terserap pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember 1995 – 1999

No	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Δ Jumlah Tenaga Kerja	% Pertumbuhan pd t ₀ dihitung dari t-1	Log Xi
1	1995	186			
2	1996	259	73	139,247	2,143
3	1997	325	66	125,482	2,098
4	1998	450	125	138,461	2,135
5	1999	525	75	166,666	2,221
Jumlah		1.745	339	569,856	8,597
Rata-rata		349	84,75	142,464	

Dari data di atas dapat diperoleh : $N = 4 \sum \text{Log } X_i = 8,597$

Dengan menggunakan rumus rata-rata akan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Log } G_m = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n}$$

$$\begin{aligned} \text{Log } G_m &= \frac{8,597}{4} \\ &= 2,149 \end{aligned}$$

$$G_m = 150,92 - 100$$

$$L^\circ = 40,92 \%$$

LAMPIRAN 2 : Perhitungan Laju Kenaikan Jumlah Produksi pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember 1995 – 1999

No	Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Δ Nilai Produksi	% Pertumbuhan pd t ₀ dihitung dari t-1	Log Xi
1	1995	1.800			
2	1996	2.250	450	125	2,096
3	1997	2.700	450	120	2,079
4	1998	4.500	1800	166,66	2,221
5	1999	5.400	900	120	2,079
Jumlah		16.650	3600	531,66	8,475
Rata-rata		3.330	900	132,915	

Dari data di atas dapat diperoleh : $N = 4 \sum \text{Log } X_i = 8,475$

Dengan menggunakan rumus rata-rata akan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Log } G_m = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n}$$

$$\begin{aligned} \text{Log } G_m &= \frac{8,475}{4} \\ &= 2,119 \end{aligned}$$

$$G_m = 131,52 - 100$$

$$Q^\circ = 31,52 \%$$

Berdasarkan perhitungan dalam lampiran 1 dan lampiran 2 diperoleh laju kenaikan jumlah produksi sebesar 40,92 % dan laju kenaikan tenaga kerja yang terserap sebesar 31,52 %. Sehingga elastisitas kesempatan kerja yang terjadi adalah :

$$N = \frac{L^0}{Q}$$

$$N = \frac{40,92\%}{31,52\%}$$

$$N = 1,29\%$$

LAMPIRAN 3 : Perhitungan Trend Tenaga Kerja yang Tersebar pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Tahun 1995 – 1999

Tahun	Jumlah Produksi (Y)	X	XY	X ²	Y'
1995	186	-2	-372	-4	175,2
1996	259	-1	-2590	-1	262,1
1997	325	0	0	0	349
1998	450	1	450	1	435,9
1999	525	2	1050	4	522,8
Jumlah	1.745	0	869	10	

Persamaan trend : $Y' = a + bx$

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1.745}{5} = 349$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{869}{10} = 86,9$$

Sehingga diperoleh persamaan trend :

$$Y' = 349 + 86,9 x$$

Dari persamaan trend ini maka dapat diproyeksikan nilai trend antara tahun 1995 – 1999 yaitu :

1. $x = -2$, maka $Y' (1995) = 349 + 86,9 (-2) = 175,2$
2. $x = -1$, maka $Y' (1996) = 349 + 86,9 (-1) = 262,1$
3. $x = 0$, maka $Y' (1997) = 349 + 86,9 (0) = 349$
4. $x = 1$, maka $Y' (1998) = 349 + 86,9 (1) = 435,9$
5. $x = 2$, maka $Y' (1999) = 349 + 86,9 (2) = 522,8$
6. $x = 3$, maka $Y (2000) = 349 + 86,9 (3) = 609,7$
7. $x = 4$, maka $Y (2001) = 349 + 86,9 (4) = 696,6$

8. $x = 5$. maka $Y(2002) = 349 + 86,9 (5) = 783,5$
9. $x = 6$. maka $Y(2003) = 349 + 86,9 (6) = 870,4$
10. $x = 7$. maka $Y(2004) = 349 + 86,9 (7) = 957,3$
11. $x = 8$. maka $Y(2005) = 349 + 86,9 (8) = 1044,2$
12. $x = 9$. maka $Y(2006) = 349 + 86,9 (9) = 1131,1$
13. $x = 10$. maka $Y(2007) = 349 + 86,9 (10) = 1218$



LAMPIRAN 4 : Perhitungan Trend Jumlah Produksi pada Industri Kecil Pembuatan Krupuk Tempe di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1995 – 1999

Tahun	Jumlah Produksi (Y)	X	XY	X ²	Y'
1995	1.800	-2	-3.600	-4	1.440
1996	2.250	-1	-2.250	-1	2.385
1997	2.700	0	0	0	3.330
1998	4.500	1	4.500	1	4.275
1999	5.400	2	10.800	4	5.220
Jumlah	16.650	0	9.450	10	

Persamaan trend : $Y' = a + bx$

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{16.650}{5} = 3.330$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{9.450}{10} = 945$$

Sehingga diperoleh persamaan trend :

$$Y' = 3.330 + 945 x$$

Dari persamaan trend ini maka dapat diproyeksikan nilai trend antara tahun 1995 – 1999 yaitu :

1. $x = -2$, maka $Y' (1995) = 3.330 + 945 (-2) = 1.440$
2. $x = -1$, maka $Y' (1996) = 3.330 + 945 (-1) = 2.385$
3. $x = 0$, maka $Y' (1997) = 3.330 + 945 (0) = 3.330$
4. $x = 1$, maka $Y' (1998) = 3.330 + 945 (1) = 4.275$
5. $x = 2$, maka $Y' (1999) = 3.330 + 945 (2) = 5.220$
6. $x = 3$, maka $Y (2000) = 3.330 + 945 (3) = 6.165$
7. $x = 4$, maka $Y (2001) = 3.330 + 945 (4) = 7.110$



8. $x = 5$. maka $Y (2002) = 3.330 + 945 (5) = 8.055$
9. $x = 6$. maka $Y (2003) = 3.330 + 945 (6) = 9.000$
10. $x = 7$. maka $Y (2004) = 3.330 + 945 (7) = 9.945$
11. $x = 8$. maka $Y (2005) = 3.330 + 945 (8) = 10.890$
12. $x = 9$. maka $Y (2006) = 3.330 + 945 (9) = 11.835$
13. $x = 10$. maka $Y (2007) = 3.330 + 945 (10) = 12.780$

